

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan. Salah satu wujud kebudayaan tersebut adalah penggunaan alat-alat tradisional dalam proses produksi, yang tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan historis yang diwariskan dari generasi ke generasi (Achmad & Jember, 2021).

Dalam konteks masyarakat agraris, alat tradisional memiliki peranan penting dalam menunjang aktivitas pertanian, salah satunya adalah alat penumbuk padi. *Jeungki* merupakan salah satu alat tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk menumbuk padi menjadi beras secara manual. Keberadaan *jeungki* tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, seperti aktivitas gotong royong, interaksi sosial, serta simbol kebersamaan. Dengan demikian, *jeungki* memiliki nilai lebih dari sekedar alat, yaitu sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat lokal (Harfia et al., 2024).

Jeungki merupakan alat tradisional yang digunakan untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu (Harfia et al., 2024). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering memakai kata (*jeungki*). Istilah *jeungki* sering kali dihubungkan dengan kearifan lokal, mencerminkan nilai-nilai budaya Aceh terkait ketahanan pangan dan tradisi pertanian. Dalam konteks pelestarian budaya, *jeungki* memiliki makna yang mendalam karena menggambarkan hubungan antara manusia dan alam serta melestarikan tradisi kuno. keberadaan *jeungki* bagi

masyarakat Aceh dulunya mengajarkan arti kebersamaan dan kerja sama dalam tim karena *jeungki* tidak dapat dioperasikan atau dijalankan jika hanya satu orang. Selain itu makna sosialnya juga sangat erat dengan *jeungki* (Harfia et al., 2024).

Dalam masyarakat Aceh, *jeungki* sudah dikenal sejak lama, atau diperkenalkan oleh orang tuanya secara turun-temurun, bentuknya cukup besar dan juga tidak dapat dipindahkan secara mendadak jika kondisi tidak darurat, bahkan membutuhkan waktu dan butuh banyak orang. Biasanya *jeungki* ini dipesan kepada seorang *utoh* (pengrajin *jeungki*) dengan biaya yang terbilang mahal, hal ini mengingat bahan-bahan yang digunakan untuk membuat alat tersebut haruslah kayu dengan kualitas terbaik dan tahan lama (Asmanidar, 2018).

Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi perubahan signifikan dalam sistem produksi masyarakat. Munculnya teknologi modern seperti mesin penggiling padi telah menggantikan fungsi alat tradisional karena dinilai lebih efisien, cepat, dan praktis. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran dari sistem tradisional menuju sistem modern dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif antropologi, perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola sosial dan budaya masyarakat (Depdikbud et al., 1985).

Perubahan penggunaan alat produksi ini dapat dianalisis melalui pendekatan materialisme budaya. Pendekatan ini menekankan bahwa kondisi material masyarakat, seperti teknologi dan alat produksi, memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, serta kebudayaan masyarakat. Dalam hal ini, perubahan dari penggunaan *jeungki* ke mesin modern menunjukkan bahwa perkembangan teknologi sebagai bagian dari kondisi material masyarakat dapat memengaruhi keberlangsungan budaya tradisional. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian materialisme budaya, bahwa kondisi material masyarakat menentukan kesadaran dan praktik sosial budaya yang berkembang di dalamnya (Rahman, 2023).

Lebih lanjut, dalam konsep materialisme budaya yang dikemukakan oleh Marvin Harris (1968), kehidupan masyarakat dapat dianalisis melalui tiga tingkatan, yaitu infrastruktur, struktur dan suprastruktur. Infrastruktur mencakup aspek material seperti alat produksi dan teknologi, struktur berkaitan dengan organisasi sosial dan ekonomi, sedangkan suprastruktur mencakup nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat. Dalam konteks ini, *jeungki* sebagai alat tradisional termasuk dalam aspek infrastruktur, yang kemudian memengaruhi struktur sosial masyarakat, serta suprastruktur berupa nilai-nilai budaya yang berkembang (Harris, 1968).

Seiring dengan berkembangnya teknologi modern perubahan pada infrastruktur (alat produksi) menyebabkan perubahan pada struktur sosial masyarakat, seperti berkurangnya aktivitas gotong royong dalam menumbuk padi. Selain itu, perubahan ini juga berdampak pada suprastruktur, yaitu memudarnya nilai-nilai budaya yang sebelumnya melekat pada penggunaan *jeungki*. Dengan demikian, perubahan teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak luas terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Harris, 1968).

Kecamatan Blang Mangat merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah administrasi Lhokseumawe, provinsi Aceh. Secara geografis, wilayah ini berada di bagian pinggiran kota dan cenderung memiliki karakter semi-perdesaaan. Blang Mangat berbatasan dengan beberapa wilayah lain di Kota Lhokseumawe dan daerah sekitarnya, serta memiliki akses yang menghubungkan wilayah perdesaan dengan pusat kota. Kecamatan Blang Mangat merupakan salah satu kecamatan dengan wilayah terluas di Lhokseumawe. Secara administratif, luas wilayah kecamatan Blang Mangat adalah sekitar 56,12 km² (Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa eksistensi alat tradisional seperti *jeungki* sangat dipengaruhi oleh dinamika perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Eksistensi dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan fisik suatu alat, tetapi juga mencakup

keberlanjutan fungsi, penggunaan, serta nilai budaya yang melekat pada alat tersebut. Artinya, meskipun secara fisik *jeungki* masih ada, tetapi jika tidak lagi digunakan atau tidak memiliki makna dalam kehidupan masyarakat, maka eksistensinya dapat dikatakan mengalami penurunan. Menariknya, meskipun modernisasi telah berkembang pesat, tidak semua masyarakat meninggalkan penggunaan alat tradisional.

Di beberapa daerah, masih terdapat masyarakat yang mempertahankan penggunaan *jeungki* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya variasi atau perbedaan dalam respons masyarakat terhadap perubahan zaman. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kebutuhan ekonomi, akses terhadap teknologi, nilai budaya yang dianut, serta kesadaran masyarakat dalam melestarikan tradisi. Di kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, terdapat fenomena yang menunjukkan adanya perbedaan eksistensi *jeungki* antar gampong. Di satu sisi, terdapat gampong yang masih mempertahankan penggunaan *jeungki* sebagai alat penumbuk padi. Sementara di sisi lain, terdapat gampong yang sudah tidak lagi menggunakan *jeungki* dan beralih sepenuhnya ke teknologi modern. Perbedaan ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya dinamika sosial budaya dalam masyarakat yang berada pada wilayah yang sama.

Di Gampong Seuneubok, penggunaan *jeungki* masih berlanjut hingga sekarang, terutama pada momen tertentu seperti saat panen padi, acara adat, lebaran, atau ketika warga mengolah padi untuk konsumsi rumah tangga dengan cara tradisional. Penggunaan ini tetap di pertahankan karena nilai-nilai budaya, tradisi yang diturunkan, serta keyakinan bahwa hasil penggilingan dengan *jeungki* memberikan kualitas yang lebih unggul dan bernilai tradisional.

Di sisi lain, di Gampong Blang Weu Baroh, *jeungki* sudah tidak digunakan lagi seiring dengan peralihan masyarakat ke teknologi modern, seperti mesin penggiling padi (Asriyanti, 2025).

Pergeseran ini terjadi secara bertahap seiring dengan kemajuan zaman, pertimbangan efisiensi waktu dan tenaga, serta perubahan dalam cara hidup masyarakat. Akibatnya fungsi *jeungki* di gampong ini sering di tinggalkan dan hanya tersisa sebagai barang warisan budaya, bukan lagi sebagai alat produksi yang digunakan sehari-hari.

Perbedaan eksistensi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan atau hilangnya penggunaan *jeungki* di tengah masyarakat. Apakah faktor ekonomi menjadi alasan utama, ataukah terdapat faktor lain seperti nilai budaya, kebiasaan, dan pola pikir masyarakat yang turut memengaruhi. Selain itu, bagaimana masyarakat mengetahui keberadaan *jeungki* di tengah perkembangan teknologi modern juga menjadi hal yang penting untuk dikaji. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksistensi *jeungki* sebagai alat penumbuk tradisional merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks dan menarik untuk diteliti. Perubahan dari penggunaan alat tradisional ke alat modern tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara keseluruhan. Adanya perbedaan eksistensi *jeungki* di Kecamatan Blang Mangat menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian antropologi budaya, khususnya terkait dengan perubahan sosial dan keberlangsungan budaya tradisional di tengah arus modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi upaya dalam mendokumentasikan serta melestarikan warisan budaya lokal agar tetap dikenal dan tidak hilang di masa yang akan datang. Sehingga dari latar belakang diatas penulis memilih tema penelitian mengenai **“Eksistensi “Jeungki” Sebagai Alat Penumbuk Tradisional Di Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe“**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka timbullah beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana eksistensi *jeungki* sebagai alat penumbuk tradisional pada masyarakat di dua Gampong dalam Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan dan penggunaan *jeungki* di kedua Gampong tersebut?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi *jeungki* sebagai alat penumbuk tradisional pada masyarakat di dua Gampong dalam Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe.

Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan dan penggunaan *jeungki* di kedua

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang penggunaan *jeungki* digampong Seuneubok dan Gampong Blang Weu Baroh. Khususnya dalam kontek pengembangan studi antropologi, terutama dalam bidang antropologi budaya, dengan menambahkan kajian budaya material melalui studi terhadap eksistensi *jeungki* sebagai alat penumbuk tradisional dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Blang Mangat. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang perubahan sosial dan budaya yang dialami masyarakat lokal dalam menghadapi modernisasi, terutama yang berkaitan dengan keberlanjutan dan pergeseran dalam pemanfaatan teknologi tradisional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan praktis bagi masyarakat dengan meningkatkan pemahaman sosial tentang pentingnya mempertahankan alat tradisional seperti *jeungki* sebagai salah satu elemen dari identitas budaya setempat. Temuan dari penelitian ini bisa mendorong masyarakat untuk lebih menghargai nilai-nilai budaya yang ada di penggunaan *jeungki*, baik sebagai warisan nenek moyang maupun sebagai simbol kebersamaan dan kerja sama dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sarana refleksi bagi masyarakat saat menghadapi perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi, sehingga mereka dapat memikirkan keseimbangan antara penggunaan teknologi modern dan pelestarian tradisi lokal. Secara praktis, penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi pengetahuan bagi generasi, sehingga dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial terhadap keberlangsungan budaya daerah.